



*Skripsi*

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN  
BANK UMUM SYARIAH (BUS) DENGAN  
PENDEKATAN PSAK NO. 59 DAN NILAI TAMBAH  
( PERIODE 2003-2008 )**

Oleh :

**FEBRINA WIRTA PURNAMA**  
06 153 041

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

2010

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN  
BANK UMUM SYARIAH (BUS) DENGAN PENDEKATAN  
PSAK NO. 59 DAN NILAI TAMBAH  
(PERIODE 2003 - 2008)**

Skripsi S1 Oleh : Febrina Wirta Purnama  
Pembimbing : Prof.Dr.H.Eddy R Rasyid M.Com (Hons), Ak

**ABSTRACT**

*This Study offers an application of PSAK No. 59 Method and Value Added Method in measuring the performance of the syariah general banking sector. It explores the health and the value added of the syariah general banking sector. PSAK No. 59 method analysis is used as a proxy the banking health, in this research consist of: KPMM as represent of Capital; KAP as represent of Asset; NOM, ROA, and ROE as represent of Earning, and STM and STMP as represent of Liquidity. Value Added method analysis is used as a proxy the banking value added, in this research consist of NOM, ROA, and ROE. Financial data are drawn from Published Financial Statement of Syariah General Banking for research period 2003-2008. In this way, the purposed model offers an empirical (comparative descriptive) reference set for comparing the syariah general banking performance with use PSAK No. 59 and Value Added Method. Both of two method, shown value added method have big ratio than rasio in PSAK No. 59, assumption several ratio in both as used in the same breath, that are NOM, ROE, and ROA. The different ratio cause of different concept from each method. Beside that Syariah General Banking performance have indirect influence from the global economic crisis but stronger than konvensional bank.*

*Keyword: PSAK No. 59 method, Value Added Method and the syariah general banking performance*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal operasional perbankan syariah di Indonesia. Namun sejak dikeluarkannya UU No.7 Tahun 1992 tentang bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil, legalisasi bank syariah untuk beroperasi mulai terwujud. Keberadaan bank syariah tersebut juga semakin diperkuat dengan munculnya UU RI No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah (UUS).

Dengan pemberlakuan Undang-Undang tersebut, telah memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah di Indonesia. Berdasarkan data BI Tahun 2009 terdapat 5 Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Rakyat Indonesia Syariah. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 28 UUS diantaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero), begitu juga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang mencapai 128 BPRS.

Pertumbuhan bank syariah terutama BUS menyebabkan persaingan lembaga perbankan semakin ketat. Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan

mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam mengelola dana sehingga memberikan bagi hasil yang optimal kepada nasabah.

Untuk itu perlulah diukur kinerja keuangan bank syariah sehingga dapat diketahui bagaimana bank syariah dapat memenangkan persaingan dan mempertahankan kepercayaan nasabah dalam menggunakan jasanya. Alat untuk mengukur kinerja bank syariah dan BUS khususnya adalah dengan menggunakan rasio keuangan menurut pendekatan PSAK No.59 yang menggunakan laporan laba rugi dan neraca sebagai tolak ukurnya. Sedangkan metode yang dapat digunakan pada pendekatan ini diukur menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang tingkat kesehatan bank syariah yang menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*) sebagai alat ukurnya.

Metode CAMELS merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia. Lima dari enam aspek tersebut masing-masing *capital, assets, earning, liquidity dan sensitivity to market risk* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan empat aspek keuangan saja yaitu aspek Capital meliputi KPMM, aspek Asset meliputi KAP, aspek Earning meliputi NOM, ROA, ROE dan aspek Liquidity meliputi STM dan STMP.

Penelitian kinerja bank syariah dengan menilai tingkat kesehatannya juga telah dilakukan oleh Kusumo (2008) yaitu menganalisis kinerja

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan dalam periode tahun 2003-2008, kinerja Bank Umum Syariah yang paling baik menurut pendekatan PSAK No.59 adalah BMI. BMI dianggap lebih sehat dibandingkan BSM karena lima dari tujuh rasio yang digunakan pada pendekatan PSAK No.59 terlihat lebih tinggi dari rasio BSM. Kelima rasio tersebut yaitu rasio KAP, NOM, ROA, STM dan STMP. Sementara itu, BSM memperoleh dua rasio tertinggi pada pendekatan menurut PSAK No.59 ini yaitu rasio KPMM dan ROE.
2. Secara keseluruhan dalam periode tahun 2003-2008, kinerja Bank Umum Syariah yang paling baik menurut pendekatan nilai tambah adalah BMI. BMI dianggap lebih besar dalam memberikan nilai tambah karena dua dari tiga rasio yang digunakan pada pendekatan ini lebih tinggi dari rasio yang diperoleh BSM. Kedua rasio tersebut adalah rasio NOM dan rasio ROA. Sedangkan BSM memperoleh satu rasio tertinggi yaitu rasio ROE.
3. Penilaian kinerja menurut pendekatan PSAK No.59 dan nilai tambah menunjukkan hasil yang sama. Dari kedua Bank yang diteliti dapat dilihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki kinerja yang

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- 2003. *Pedoman Akuntansi Perbankan Syaria'ah Indonesia ( PAPSI) 2003*. Jakarta : Bank Indonesia.
- 2007. *Peraturan bank Indonesia Nomor:9/1/pbi/2007 Tentang Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum Berdasarkan prinsip syariah*. Jakarta : Bank Indonesia.
- 2007. *Surat Edaran: Kepada Semua Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah Di Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah* . Jakarta : Bank Indonesia.
- 2007. *Matrik Penilaian Kesehatan Perbankan Syariah*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Direktorat Perbankan Syariah. 2009 . *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia .
- Baraba,Achmad. 2007. *Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syariah*. Dalam Artikel Akuntansi Syari'ah.
- Chapra, M. Umar.1999. *Islam dan Tantangan Ekonomi : Bedah buku ICMI, 25 Nopember 1999* . Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Desember 1999.
- Ediana,Dian Rae. 2008. Arah Perkembangan Hukum Perbankan Syari'ah. *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*. Vol. 6. No. 1.April 2008
- Faisol, Ahmad . 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia tbk* Dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol.3. No.2. Januari 2007.
- Gozali,Ahmad. 2006. *Ragam Investasi Syariah*. Jakarta: Majalah Alia.